

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam

1. Tinjauan tentang implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹ Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.²

b. Komponen-komponen pelaksanaan pendidikan agama Islam

Kajian tentang komponen pelaksanaan pendidikan berarti kajian tentang sistem pendidikan yang merupakan satu kesatuan, saling berkaitan dan tidak dapat di pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Adapun komponen pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah :

¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 237

² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 56

1. Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus di tempuh dalam kegiatan berlari. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.³

Menurut Abuddin Nata, kurikulum adalah rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu, dan dengan menguasainya seseorang dapat dikatakan lulus dan berhak memperoleh ijazah. Sedangkan pengertian kurikulum menurut Samsul Nizar adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.⁴

Kurikulum memiliki beberapa komponen, yaitu tujuan pembelajaran, isi atau materi yang akan disampaikan pada anak didik, metode atau proses belajar mengajar dan evaluasi yang berguna untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta :PT.Grafindo Persada, 2005), h. 1

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h.27

Penyusunan kurikulum harus berdasarkan beberapa asas, yaitu

- 1) Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan.
- 2) Asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar penyusunan kurikulum secara sistematis.
- 4) Asas psikologis berperan memberikan berbagai prinsip tentang perkembangan anak didik.

2. Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas pendidik secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif atau psikomotor seoptimal mungkin menurut ajaran Islam.

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang pendidik biasanya di sebut ustadh, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib. Kata ustadh biasanya di gunakan untuk memanggil seorang professor, ini berarti bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Kata mu'allim berasal dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu, ini mengandung makna bahwa seorang guru diuntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang di ajarkannya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata murabbi berasal dari kata dasar Rabb, ini berarti tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi dan menjaga kreasinya agar tidak membahayakan diri sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya. Tugas guru yang terkandung dalam kata mursyid adalah menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi murid-muridnya.

Tugas guru sebagaimana yang terkandung dalam kata mudarris adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Sedangkan makna mu'addib adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dari pengertian dan karakteristik di atas, dapat di simpulkan bahwa karakteristik pertama (ustadh) mendasari karakteristik-karakteristik lainnya. Karakteristik ustadh akan selalu tercermin

dalam aktifitasnya sebagai mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris dan mu'addib.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasy, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat berikut ini :

- 1) Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi, mengajar di lakukan karena mengharap ridha Allah.
- 2) Memiliki jiwa dan tubuh yang bersih, jauh dari dosa, rasa iri dan dengki, serta jauh dari sifat-sifat tercela lainnya.
- 3) Ikhlas dalam menjalankan tugas.
- 4) Bersifat pemaaf terhadap muridnya, dapat menahan diri, dapat menahan marah, lapang hati dan sabar.
- 5) Dapat mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri.
- 6) Mengetahui karakter murid yang mencakup kebiasaan, pembawaan, perasaan dan pemikiran.
- 7) Menguasai bidang studi dan materi yang di ajarkan.⁵

3. Anak didik

Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Pengertian ini menunjukkan bahwa anak didik adalah pribadi yang belum

⁵ M. Athiyah AL-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani & Johar Bahri (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h. 131

dewasa, sehingga memerlukan bimbingan untuk menggali potensi-potensi yang di miliknya.

Berkaitan dengan anak didik, ada beberapa hal yang harus dipahami, yaitu :

- 1) Anak didik bukanlah miniature orang dewasa, tetapi memiliki dunia sendiri. Oleh karena itu metode, media dan sumber belajar yang digunakan tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- 2) Anak didik mengikuti mengikuti periode perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.
- 4) Anak didik memiliki perbedaan individual, baik disebabkan oleh factor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada.
- 5) Anak didik merupakan kesatuan daru dua unsur utama, yaitu jasmani dan ruhani.
- 6) Anak didik merupakan objek pendidikan yang aktif, kreatif dan produktif, karena memiliki aktivitas dan kreativitas sendiri.⁶

⁶ *Ibid*, h. 181

4. Metode

Kata metode berasal dari dua kata, yaitu *metha* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dari akar kata ini, metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Abuddin Nata, metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama Islam pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi sasaran, yaitu pribadi Islami.

Dalam menyampaikan materi pendidikan, ada bermacam-macam metode yang harus di ketahui oleh guru dan anak didiknya, di antara metode tersebut adalah :

1) Metode ceramah

Suatu metode dalam proses belajar mengajar, dimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik adalah dengan penuturan atau lisan. Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya adalah suasana kelas berjalan dengan tenang. Sedangkan kekurangannya adalah interaksi cenderung bersifat *teacher cendred*, verbalisme, guru lebih aktif sedangkan muridnya pasif.⁷

⁷ Isa Ansori, *Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 45

2) Metode Tanya Jawab

Suatu metode yang mana penyampaian materi pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dalam metode Tanya jawab terhadap kelemahan dan kelebihan. Sehingga seorang guru benar-benar memperhatikan kesesuaian materi pelajaran dengan metode yang digunakan.⁸

3) Metode Diskusi

Sebuah cara untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternative yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Metode ini bila digunakan akan dapat merangsang murid untuk berfikir sistematis, kritis dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan sebuah masalah.

4) Metode Demonstrasi

Metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu dengan jalan mendemonstrasikannya terlebih dahulu kepada siswa.

⁸ *Ibid*, h. 45

Metode ini dapat menghilangkan verbalisme sehingga siswa sapat memahami pelajaran.⁹

5) Metode Resitasi

Cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas kepada para murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggung jawabkannya.

6) Metode Karya Wisata

Suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anda keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal yang ada hubungannya dengan pelajaran.

7) Metode Eksperimen

Suatu metode mengajar yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu. Metode ini dapat menambah keaktifan siswa untuk berbuat dan memecahkan sendiri sebuah permasalahan. Akan tetapi metode ini tidak dapat digunakan untuk semua mata pelajaran.

⁹ Fauzia Mulyani, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Sinar Bulan, 2002), h. 22

8) Metode Latihan (*drill*)

Suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus-menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan seperti yang diharapkan. Metode ini lebih menitikberatkan pada keterampilan siswa seperti kecakapan motorik, mental, asosiasi yang dibuat dan sebagainya.

9) Metode Sosio Drama

Bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau menerapkan sebuah aksi. Metode ini bertujuan bagaimana dapat memahami perasaan orang lain, menggambarkan bagaimana seharusnya seorang bertindak atau bertingkah laku dalam situasi sosial tertentu.

10) Metode Kerja Kelompok

Suatu cara menyajikan materi pelajaran dimana guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan dengan cara bersama-sama dan bergotong-royong.

Hal yang terpenting dalam penerapan metode adalah prinsip bahwa tidak ada satu metode yang ideal untuk semua tujuan pendidikan. maka dari itu, hendaknya seorang guru harus

menggabungkan metode satu dengan yang lainnya dan saling melengkapi kekurangan masing-masing.

5. Media

Untuk mencapai tujuan pendidikan, memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang di kenal hingga saat ini adalah media pendidikan, Audio Visual Aids (AVA), alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim atau penerima pesan.¹⁰

Inti dari penjelasan di atas adalah bahwa alat atau media meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses tercapainya pendidikan. jadi, media pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang dapat membantu kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang mana dengan adanya media tersebut pelaksanaan semakin menyenangkan dan meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

Materi pendidikan agama Islam berisi tentang ilmu-ilmu agama Islam dan sekaligus pembentukan akhlak. Jadi, alat-alat yang dapat membantu untuk mencapai ilmu adalah alat-alat

¹⁰ Anang Haryono, *Media Pendidikan*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1986), h. 6

pendidikan sedangkan alat untuk membantu pembentukan akhlak adalah pergaulan.¹¹

Selain pergaulan, masih banyak alat pendidikan yang dapat digunakan untuk pendidikan agama di sekolah, misalnya :

- 1) Media tulis atau cetak seperti Al-Qur'an, hadist, tauhid, fiqih, sejarah dan sebagainya.
- 2) Benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair, dan zat gas.
- 3) Gambar-gambar, lukisan, peta, dan grafik. Alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar dan juga dapat dipakai dalam buku-buku tulis dan bahan bacaan lain.
- 4) Gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat-alat tanpa suara seperti foto, slide, film strip, televisi, video dan sebagainya.
- 5) Audio recording (alat untuk dengar) seperti kaset, tape, radio, piringan hitam dan lain-lain yang semuanya diwarnai dengan ajaran agama.¹²

Dalam memilih alat atau media pendidikan untuk kepentingan pendidikan agama. Harus memperhatikan beberapa hal, yang *pertama* adalah pentingnya alat itu untuk mencapai tujuan atau

¹¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Renika Cipta, 1991), h. 70

¹² *Ibid*, h. 81

kesuaian alat itu dengan tujuan pengajaran. Bila tujuan itu menyangkut bidang kognitif, misalnya siswa dapat membedakan rukun dan sunnah shalat jum'at, maka alat yang dapat di pilih adalah buku teks, al-Qur'an dan skema. Bila tujuan tersebut menyangkut bidang psikomotor, misalnya siswa dapat melakukan gerakan-gerakan dalam shalat dengan baik, maka alat atau medianya adalah film, gambar orang shalat atau demonstrasi oleh guru sendiri. Bila tujuannya menyangkut bidang afektif, misalnya siswa menyayangi fakir miskin, maka medianya adalah melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, mengadakan pengamatan langsung terhadap kehidupan fakir miskin (kalau perlu observasi *participant*), menyaksikan film tentang penyantunan fakir miskin.

Kedua, yaitu dalam memilih media harus di sesuaikan dengan kemampuan siswa. Anak sekolah menengah sudah memiliki kemampuan untuk bisa berfikir kritis dan kemampuan untruk mencari dan menemukan sendiri, maka alat pendidikan yang di pakai sudah harus agak sophisticated, seperti modul, drama film yang menyangkut berbagai kejadian alam.

Ketiga, harus di perhatikan keadaan dan kondisi sekolah. Tidak ada dan juga kemampuan guru dalam menggunakan alat. *Keempat*, hendaknya di perhatikan soal waktu yang tersedia untuk

mempersiapkan alat dan penggunaannya di kelas. Dan yang kelima harga atau biaya alat itu hendaknya sesuai dengan efektivitas alat.¹³

Perkembangan teknologi yang cepat dewasa ini sangat membantu menciptakan berbagai macam alat pendidikan mulai dari alat yang sederhana sampai kepada yang kompleks.

6. Evaluasi

Komponen terakhir dalam pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi di terapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan baik yang berkaitan dengan materi, metode, media ataupun sarana.

Kegunaan evaluasi adalah untuk membantu pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan tugasnya, membantu anak didik agar dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik, membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah, dan membantu para pengambil kebijakan pendidikan Islam dalam

¹³ Oemar Amin, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), h. 21

membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan pendidikan Islam yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional.

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan”, “agama” dan “Islam”. Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁴ Berpijak dari istilah di atas, pendidikan berarti bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.¹⁵ Agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an, yang di turunkan ke dunia melalui wahyu Allah. Agama Islam merupakan sistem tata

¹⁴ Ramanyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), h.1

¹⁵ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat : CRSD PRESS, 2007), h.15

kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Jadi, Pendidikan Agama Islam yaitu, usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Cita-cita Islam mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan absolut. Dalam pengamalannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu.

Nilai-nilai Islam yang demikian itulah yang ditumbuhkan dalam diri pribadi manusia melalui proses transformasi kependidikan. Proses kependidikan yang mengubah nilai tersebut selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dan kehendak-Nya yang menentukan keberhasilannya. Kemajuan peradapan manusia yang melingkupi kehidupannya, bagi manusia yang berkepribadian Islam, hasil proses kependidikan Islam akan tetap berada dalam lingkaran hubungan vertikal dengan Tuhan-Nya dan hubungan horizontal dengan masyarakat.¹⁶

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.4

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dapat di tinjau dari beberapa aspek, yaitu:

1. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah sekolah secara formal.

2. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama yaitu , Ketuhanan Yang Maha Esa.

3. Dasar struktural atau konstitusional yaitu , UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaanya itu.

4. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1073 yang kemudian dikokohkan dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1978 jp. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dn Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa

pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

5. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam Pendidikan Agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

Menetapkan Al-Qur'an dan hadist sebagai dasar pendidikan Agama Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat di buktikan dalam sejarah atau pengalaman keamnesiaan.

Dalam pendidikan Agama Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, antara lain :

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjewlaskan hal-hal yang terdapat di dalamnya.
- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasul bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-

anak, dan pendidikan keamanan yang pernah dilakukannya.

6. Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram akibat hatinya frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya tekanan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (agama). Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia, sebab banyak sekali kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat, misalnya seseorang yang dalam segi kebutuhan materialnya terpenuhi, tetapi tidak diimbangi dengan kesiapan mental yang cukup, maka hal tersebut akan menambah beban kehidupan belaka atau sebaliknya. Oleh sebab itu kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis, dan bahagia. Termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama. Untuk

membuat hati tenang dan tentram yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dalam firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 28

 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Kurshid Ahmad sebagaimana dikutip oleh Ramanyulis, fungsi dasar pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide nasional dan masyarakat.
- 2) Alat untuk perubahan, inovasi, perkembangan dan secara garis besar melalui pengetahuan dan keterampilan yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial ekonomi.¹⁷

¹⁷ Ramanyulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia , 1990), h.19-20

Dalam pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan seorang anak didik memainkan perannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, akan tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadah, mematuhi peraturan agama serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pendidikan agama Islam secara mikro adalah memelihara dan mengembangkan fitrah sumber daya insani yang ada pada subyek menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau menuju terbentuknya kepribadian muslim. Ada beberapa fungsi pendidikan agama Islam, yaitu :

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Illahi sehingga tumbuh kreatifitas yang benar.
- b. Mensucikan diri manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup dan perilaku yang dapat mencemari fitrah kemanusiaannya dengan menginternalisasikan nilai-nilai insani dan Illahi pada subyek didik.
- c. Mengembangkan Ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.¹⁸

Fungsi pendidikan agama Islam sebagaimana tercantum dalam kurikulum pendidikan agama Islam adalah :

¹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet II : 2007), H.334

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kehidupan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat

berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.¹⁹

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik : aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa baik secara individual maupun kolektif , dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.²⁰

Berdasarkan rumusan di atas, dapat di pahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim yang puripurna (insan kamil) yang dapat memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis dunia dan akhirat.

¹⁹ Dalam Abdul Majiid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 134

²⁰ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta : Ijang Grafika, 2004), h. 62

Tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah terbentuknya muslim yang sempurna, manusia yang bertakwa, beriman dan beribadah kepada Allah. Maksud dari manusia yang sempurna di sini adalah manusia yang secara jasmani sehat dan kuat, berakal cerdas dan pandai, dan bertakwa kepada Allah SWT.²¹

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah terbentuknya insane kamil (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah Qur'an, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah, serta kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, sebagai khalifah Allah dan memberi bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.²²

Dari beberapa rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang dapat memadukan fungsi iman, ilmu dan amal, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

e. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan, diolah, dicerna, dihayati serta di amalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 53-54

²² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Tragenda Karya, 1993), h. 153-154

pendidikan Islam. Pada dasarnya materi yang diberikan kepada anak didik sangatlah universal dan mengandung aturan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan sesama manusia maupun dengan yang lainnya. Pendidikan agama Islam berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga jangkauannya sangatlah luas. Islam juga mendorong setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum, dasar Islam yang dijadikan materi pokok pendidikan agama Islam adalah :

a. Keimanan (aqidah)

Pendidikan yang utama dan harus dilakukan pertama kali adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, serta kepribadian anak didik. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,*

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS.Luqman:13)²³

Ayat di atas menyebutkan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini dilakukan agar keimanan anak kepada Allah bisa teguh, sehingga tidak akan menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Adapun langkah dasar yang dapat di ambil untuk membentuk tingkah laku anak yang berkepribadian Islam adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang tujuan hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah.

Ruang lingkup pengajaran keimanan meliputi yang enam, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada para Rasul Allah, percaya kepada para malaikat-malaikat Allah, percaya kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul Allah, percaya kepada hari akhir dan percaya kepada Qadha dan Qadar.²⁴

b. Islam (Syari'ah)

Syari'ah adalah semua aturan-aturan Allah dan hukum-hukum-Nya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Namun, ada pengertian Syari'ah yang lebih dekat dengan fiqih, yaitu tatanan, peraturan, perundang-undangan dan

²³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 413

²⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004),

hukum yang mengatur segala aspek kehidupan. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ



“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”(QS. Al-Baqarah : 21)²⁵

Materi Syari'ah dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi fungsional dalam hidup manusia. Manusia yang telah menerima pendidikan agama Islam diharapkan memahami bentuk dan aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar berlandaskan nilai-nilai Islam.

c. Ihsan (Akhlak)

Sejalan dengan usaha pembentukan keyakinan atau keimanan, juga diperlukan pembentukan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan jiwa pembentukan Islam. Akhlak sendiri adalah amalan

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemah nya, h. 5

yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amalan di atas, serta mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan untuk mengarahkan anak agar berperilaku, bermoral dan ber etika baik. Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak. Apabila anak telah di ajarkan keimanan (aqidah), maka selanjutnya anak di ajari untuk berakhlakul karimah. Tanpa akhlak yang baik, maka tidak akan sempurna keimanan seseorang.

Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak agar di jadikan bekal dalam mencapai pribadi muslim yang mendekati kesempurnaan. Salah satu kewajiban orang tua bagi anaknya adalah membentuk kepribadian nak yang di dasarkan pada aqidah Islam dan tata cara aturan Syari'ah Islam.

Sasaran pendidikan akhlak adalah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang menghasilkan segala karsa, tempat terwujudnya kepribadian dan keimanan. Adapun indikator-indikator akhlak tersebut adalah :

1. Akhlak kepada manusia, yang dapat dirinci :
 - Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.

- Akhlak kepada kedua orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain : menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.
- Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup.
- Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah. Selanjutnya syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah

yang tidak bisa terhitung banyaknya. Tawadhu” yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya (orang tua, muda atau miskin). Sikap tawadhu” lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi.

- Akhlak kepada keluarga, kerabat, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi yang di bina orang tua yang telah meninggal dunia.
- Akhlak kepada tetangga seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, lebih-lebih di waktu susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindar pertengkaran dan permusuhan.
- Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan

kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah diri sendiri dari melakukan perbuatan dosa.

2. Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan, menjaga dan me manfaatkan alam terutama hewani dan nabati untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.²⁶

B. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

1. Anak Berkebutuhan Khusus Autis

a. Pengertian Anak Autis

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda denfan anak normal. Ia dianggap sosok yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak mempunyai kekurangan namun

²⁶ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : PT Ghalia Indonesia, 2005), h. 152

sekaligus mempunyai kelebihan. Oleh karena itu, dalam memandang anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan sekaligus ketidakmampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian, baik itu dalam bentuk perhatian kasih sayang, pendidikan maupun dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, ia akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.²⁷

Anak autis merupakan bagian integral dari anak berkebutuhan khusus. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang dapat mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

Sebelum membahas tentang autisme, ada baiknya mengenal beberapa istilah yang berkaitan dengannya, yaitu :

- a. Autism (*autism*) yaitu nama gangguan perkembangan komunikasi, sosial dan perilaku pada anak.
- b. Autis (*autist*) berarti anak yang mengalami gangguan autisme.
- c. Anak autistik (*autistic child*) berarti keadaan anak yang mengalami gangguan autisme.

Istilah autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti suatu aliran. Autism suatu paham yang tertarik

²⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), h. 222-223

hanya pada dunianya sendiri. Anak autistik secara istilah berarti suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi.²⁸

Anak autis menganggap dunia luar itu kotor dan jahat, penuh kepalsuan dan mengandung bahaya yang mengerikan, ia menganggap dirinya lah yang paling baik dan benar. Oleh karena itu, ia lebih senang melarikan diri kedalam dunia fantasi nya sendiri.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Autisme biasanya terlihat sebelum anak mencapai usia 3 tahun dan pada sebagian anak sudah terlihat sejak lahir.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa autisme adalah suatu gangguan perkembangan dalam berkomunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Dapat terlihat sebelum anak berusia 3 tahun yang ditandai dengan ketidak responsifan pada kontak manusia, lemahnya perkembangan bahasa dan respon yang aneh pada stimulus lingkungan.

²⁸ *Ibid*, h. 223

b. Penyebab Anak Autis

Sampai sekarang belum terdeteksi faktor yang menjadi penyebab timbulnya gangguan autisme. Namun ada beberapa teori yang dimungkinkan dapat menjadi penyebab timbulnya autisme, yaitu :

1) Teori Psikososial

Menurut beberapa ahli seperti Kanner dan Bruno Bettelhem, autisme dianggap sebagai akibat hubungan yang dingin, tidak akrab antara orang tua (ibu) dan anak. Demikian juga dikatakan, orang tua atau pengasuh yang emosional, kaku, obsesif, tidak hangat bahkan dingin, dapat menyebabkan anak asuhnya menjadi autistik.

2) Teori Biologis

a. Faktor genetik

Keluarga yang terdapat anak autistik memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang normal.

b. Faktor Perinatal

Adanya gangguan pranatal, perinatal dan neonatal yang meningkat juga ditemukan pada anak dengan autisme. Misalnya, pendarahan pada kehamilan awal, obat-obatan, tangis bayi terlambat, gangguan pernafasan dan anemia.

c. Model Neuroanatomi

Yaitu gangguan atau disfungsi pada sel-sel otak selama dalam kandungan yang mungkin disebabkan terjadinya gangguan oksigenasi, pendarahan atau infeksi.

d. Struktur dan Biokimiawi

Yaitu kelainan pada *cerebellum* dengan sel-sel *purkinje* yang jumlahnya terlalu sedikit, padahal sel-sel *purkinje* mempunyai kandungan *serotonin* yang tinggi. Demikian juga kemungkinan tingginya kandungan *dpamine*, dan *opioid endogen* dalam darah.

e. Keracunan Logam Berat

Penyebab ini misalnya terjadi pada anak yang tinggal dekat dengan tambang batu bara, timbale dan bahan kimia lain nya.

f. Gangguan Pencernaan

Gangguan pada usus (*leaky gut syndrome*), sindrom *candidiasis* usus, pencernaan protein yang tidak sempurna, infeksi bakteri maupun parasit menyebabkan timbulnya autisme.

g. Infeksi Virus

Peningkatan frekuensi yang tinggi dari gangguan autism pada anak-anak dengan virus *rubella*, *herpes simplex encephalitis* dan *cytomegalovirus infection*, juga

pada anak-anak yang lahir selama musim semi dengan kemungkinan ibu mereka menderita influenza musim dingin saat mereka ada di dalam rahim, telah membuat para peneliti menduga infeksi virus ini merupakan salah satu penyebab autisme.

Sedangkan Menurut Winarno, autisme timbul karena beberapa sebab, yaitu :

1. Penyebab Genetika (faktor keturunan), infeksi virus seperti (*rubella, herpes, toxo*), jamur, nutrisi yang buruk, pendarahan dan keracunan makanan pada masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan sel otak, sehingga fungsi otak bayi yang dikandung terganggu terutama fungsi pemahaman, , interaksi dan komunikasi.
2. Kelainan di daerah sistem limbik yang di sebut *hippocampus* dan *amygdale*, sehingga terjadi fungsi kontrol terhadap kreasi dan emosi, anak kurang dapat mengendalikan emosinya, sehingga seringkali terlalu agresif atau pasif. *Amygdale* bertanggung jawab terhadap respon emosional atau terhadap berbagai rangsangan sensoris seperti, pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, perasa dan rasa takut. *Hippocampus* bertanggung jawab terhadap fungsi belajar dan

daya ingat. Perilaku yang di ulang-ulang dan aneh seperti hiperaktif juga disebabkan karena adanya gangguan *hippocampus*.

c. Karakteristik Anak Autis

Gejala-gejala atau karakteristik pada anak autis dapat dilihat berdasarkan jenis gangguan yang dialaminya, yaitu gangguan komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Gejala-gejala setiap jenis gangguan dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Masalah di bidang komunikasi :

- a. Perkembangan bahasa anak autistik lambat atau sama sekali tidak ada, anak tampak seperti tuli, sulit berbicara atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan berbicara.
- b. Kadang-kadang kata yang di gunakan tidak sesuai dengan artinya.
- c. Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat di mengerti oleh orang lain.
- d. Bicara tidak dipakai untuk berkomunikasi. Senang meniru kata-kata atau lagu tanpa mengerti artinya.

- e. Sebagian dari anak autistik tidak berbicara (bukan kata-kata) atau sedikit berbicara (sedikit verbal) sampai usia dewasa.
 - f. Senang menarik-narik tangan orang lain untuk mengekspresikan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.
2. Masalah di bidang interaksi sosial :
- a. Suka menyendiri.
 - b. Menghindari kontak mata.
 - c. Tidak tertarik untuk bermain bersama.
 - d. Menolak atau menjauh bila diajak bermain.
3. Masalah di bidang sensoris :
- a. Tidak peka terhadap sentuhan.
 - b. Tidak peka terhadap rasa sakit.
 - c. Langsung menutup telinga bila mendengar suara keras.
 - d. Senang mencium atau menjilat benda-benda disekitarnya.
4. Masalah di bidang pola bermain :
- a. Tidak bermain seperti anak lain pada umumnya.
 - b. Tidak bermain sesuai fungsi mainan.
 - c. Sangat lekat dengan benda-benda tertentu.
 - d. Senang terhadap benda-benda berputar.
 - e. Tidak memiliki kreatifitas dan imajinasi.

f. Tidak suka bermain dengan teman sebayanya.

5. Masalah di bidang perilaku :

- a. Dapat berperilaku berlebihan atau terlalu takut atau sebaliknya.
- b. Melakukan gerakan yang berulang-ulang.
- c. Tidak suka pada perubahan.
- d. Merangsang diri.
- e. Duduk bengong dengan tatapan kosong.

6. Masalah di bidang emosi :

- a. Sering marah, menangis dan tertawa tanpa alasan.
- b. Kadang-kadang agresif dan merusak.
- c. Kadang menyakiti diri sendiri.
- d. Dapat mengamuk tak terkendali.
- e. Tidak memiliki empati.

Gejala anak autis menurut Delay & Deinaker dan Marholin & Philips seperti dikutip oleh Bandi Dhelpe adalah :

1. Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat dan mata sayu serta memandang ke bawah.
2. Selalu diam sepanjang waktu.

3. Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh ia mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata, lalu diam menyendiri lagi.
4. Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam, dan tidak menyenangi sekelilingnya.
5. Tampak tidak ceria.
6. Tidak peduli pada lingkungannya, kecuali pada benda yang disukainya seperti boneka atau mobil-mobilan.²⁹

Secara umum anak autistik mengalami kelainan dalam berbicara, di samping mengalami gangguan pada intelektual, dan fungsi saraf. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Adapun rincian kelainan anak autistik adalah :

1. Kelainan berbicara, keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara menyebabkan anak autistik sulit berkomunikasi serta tidak memahami percakapan orang lain. Sebagian anak autistik nampaknya seperti bisu dan bahkan tidak mampu menggunakan

²⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h. 21

isyarat gerak saat berkomunikasi dengan orang lain, sehingga penggunaan bahasa isyarat tidak dapat dilakukan. Biasanya, suara yang keluar bernada tinggi dan terdengar aneh, berkecenderungan meniru, terkesan menghafal kata-kata tetapi sesungguhnya mereka tidak mampu berkomunikasi.

2. Kelainan fungsi saraf dan intelektual. Umumnya anak autistik mengalami keterbelakangan mental dan kebanyakan mempunyai skor IQ 50. Mereka tidak mempunyai kecakapan untuk memahami benda-benda abstrak atau simbolik, namun di sisi lain mereka mampu memecahkan teka-teki yang rumit.
3. Perilaku yang ganjil. Anak autistik mudah marah apabila ada perubahan yang dilakukan pada situasi atau lingkungan tempat ia berada.
4. Interaksi sosial. Anak autistik kurang suka bergaul dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya, terlihat kurang ceria, tidak pernah menaruh perhatian atau keinginan untuk menghargai perasaan orang lain, dan suka menghindar terhadap orang-orang disekitarnya meskipun itu saudaranya sendiri.

2. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defedtive*, dan lain-lain.³⁰

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama, yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Permasalahan anak yang tidak mampu mengikuti sistem pengajaran klasikal mendorong pemecahan masalah ini secara tuntas. Dengan latar belakang seperti ini, Alfred Binet dengan konsep baru tentang psikologi bahwa kecerdasan tidak lagi diteliti melalui pendriaan tetapi langsung diteliti tanpa perantara lagi. Selanjutnya

³⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h. 103

Binet melontarkan pula ide baru yang diistilahkan dengan “Mental Level” yang kemudian menjadi “Mental Age”.

Sebelum memahami anak tunagrahita atau terbelakang mental, ada baiknya memahami terlebih dahulu Konsep Mental Age (MA). Mental Age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Sebagai contoh, anak yang berusia enam tahun, akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak yang berusia enam tahun pada umumnya. Artinya, anak yang berumur enam tahun akan memiliki MA enam tahun. Jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari umurnya (*Cronology Age*), maka anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata. Anak tunagrahita selalu memiliki MA yang lebih rendah daripada CA secara jelas. Misalnya anak normal mempunyai IQ 100, maka anak tunagrahita mempunyai IQ 70 yaitu ia mengalami keterlambatan $2 \times 15 = 30$ maka diperoleh IQ 70 tersebut. Penyesuaian perilaku maksudnya saat ini seorang dikatakan tunagrahita bukanlah hanya dilihat IQ-nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jadi bila anak ini dapat menyesuaikan diri maka tidaklah lengkap ia dipandang sebagai anak tunagrahita. Terjadi pada masa perkembangan maksudnya bila ketunagrahitan ini terjadi setelah usia dewasa maka ia tidak tergolong tunagrahita. Oleh karena itu, MA yang sedikit saja

kurangnya dari CA tidak termasuk tunagrahita. MA di pandang sebagai indeks dari perkembangan kognitif seorang anak.

Ternyata dari IQ pun ditemukan bahwa anak yang selama ini disebut anak tunagrahita ringan, sedang, dan berat, memiliki IQ sendiri yang tidak bisa ditukar-tukar. Orang kemudian terkesan oleh penemuan ini, sehingga belakangan ada yang berani mengatakan tunagrahita ringan, sedang dan berat setelah mengetahui IQ-nya.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut :

a. Educable (mampu didik)

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak regular pada keatas 5 sekolah dasar.

b. Trainable (mampu latih)

Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian social. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

c. Custodial (mampu rawat)

Dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak rentang dasar-dasar cara ,menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

1. Klasifikasi anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut:
 - a. Taraf perbatasan (*borderline*) dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar (*slow learner*) dengan IQ 70-85.
 - b. Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) dengan IQ 50-70.
 - c. Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) IQ 30-50 atau 35-55.
 - d. Tunagrahita butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) dengan IQ di bawah 25 atau 30.
2. Klasifikasi anak tunagrahita secara medis biologi sebagai berikut :
 - a. Tunagrahita taraf perbatasan IQ 68-85
 - b. Tunagrahita ringan IQ 36-51
 - c. Tunagrahita sedang IQ 36-51
 - d. Tunagrahita sangat berat IQ kurang dari 20
3. Penggolongan anak tunagrahita secara sosial psikologis berdasarkan kriteria psikometrik yaitu :
 - a. Tunagrahita ringan (*mild mental retardation*) IQ 55-60
 - b. Tunagrahita sedang (*moderate mentl retardation*) IQ 40-54
 - c. Tunagrahita berat (*severse mental retardation*) dengan IQ 20-39

- d. Tunagrahita sangat berat (*profound mental retardation*) dengan IQ di bawah 20
4. Penggolongan anak tunagrahita secara sosial psikologis menurut kriteria perilaku adaptif tidak berdasarkan taraf intelegensi, tetapi berdasarkan kematangan social, yaitu :
 - a. Ringan
 - b. Sedang
 - c. Berat
 - d. Sangat berat
 5. Secara klinis tunagrahita dapat digolongkan atas dasar tipe atau cirri-ciri jasmaniyah sebagai berikut :
 - a. *Sindroma down atau mongoloid*
 - b. *Hydrocephalus yaitu ukuran kepala besar yang berisi cairan*
 - c. *Microcephalus yaitu ukuran kepala terlalu kecil*³¹

Dengan melihat patokan klasifikasi untuk anak tunagrahita sedang di atas, maka penulis berpendapat bahwa anak tunagrahita sedang adalah yang memiliki IQ 40-55 karena anak tunagrahita ringan memiliki IQ 50-70 dan anak tunagrahita berat memiliki IQ 25-40 serta anak tunagrahita sangat berat memiliki IQ 25 ke bawah.

³¹Lilis Rosida, *pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus*, (Jakarta : PT Luxima Metro Media, 2013), 18-21.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita Secara Khusus

1. Karakteristik Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Kematangan belajar membaca baru dicapainya pada umur 9 tahun dan 12 tahun sesuai dengan 3.berat dan ringannya kelainan. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga per empat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Perbendaharaan katanya terbatas, tetapi penguasaan bahasanya memadai dalam situasi tertentu. Sesudah dewasa banyak di antara mereka yang mampu berdiri sendiri. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.³²

2. Karakteristik Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka

³² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 76

berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian. Namun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri. Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Ia juga tidak dapat bicara walaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar, seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun. Untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya mereka perlu diberikan kegiatan yang

bermanfaat, seperti mengampelas, memindahkan benda, mengisi karung dengan beras sampai penuh

C. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Metode Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB

Salah satu pendidikan yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus di SLB adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan ini di berikan dengan tujuan agar anak didik dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran agama Islam, menghayati makna, maksud dan tujuannya sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam yang didapatkan di sekolah, tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Anak didik di latih untuk mengamalkan apa yang mereka pelajari di dalam kelas, seperti membiasakan sholat secara berjamaah. Pembelajaran yang seperti ini sangat membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus karena mereka mudah menangkap pelajaran yang konkrit dan bukan abstrak.

Terkait dengan model pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum di SLB lebih di sarankan untuk menerapkan model pembelajaran individualisme. Tujuan dari model pembelajaran individualisme yaitu menjamin untuk memberikan pelayanan bagi setiap ABK. Meskipun tidak menutup kemungkinan bagi anak ABK dengan kecerdasan normal

dapat dikenai dengan model pembelajaran yang biasa digunakan anak normal. Hal ini dengan pertimbangan kondisi ABK.

Adapun untuk konsep dasar KTSP atau pengembangan kurikulum untuk ABK lebih difokuskan pada masalah dan kebutuhan belajar individual, bukan berorientasi pada standar isi mata pelajaran yang seragam.³³ Pelaksanaan kurikulum di SLB dibedakan menjadi dua yaitu, *pertama*, bagi ABK dengan kecerdasan rendah atau ABK kategori sedang dan berat. Pelaksanaan kurikulum difokuskan untuk pengembangan kompetensi adaptif dan keterampilan fungsional. *Kedua*, bagi ABK dengan kecerdasan normal dan di atas normal dapat mengikuti kurikulum sekolah umum, dengan memodifikasi strategi pembelajarannya sesuai dengan karakteristik ABK. Dalam pelaksanaan KTSP tentu terkait dengan bahan ajar. Dan bahan ajar tersebut dikembangkan dari kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus, mempunyai suatu cara atau metode yang berbeda-beda. Adapun metode tersebut adalah :

a. Metode pembelajaran pendidikan agam Islam bagi anak berkebutuhan khusus autis

³³ Permanarian Somad, *Karakteristik Dan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakaerta : Universitas Terbuka, 2007), h.13

Metode belajar yang tepat bagi anak autis harus di sesuaikan dengan usia anak serta kemampuan yang dimiliki anak saat belajar. Metode-metode tersebut adalah :³⁴

1. Metode ceramah

Suatu metode dalam proses belajar mengajar, dimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik adalah dengan penuturan atau lisan. Metode ini sering menjadi andalan para guru ketika mengajar.

2. Metode Tanya Jawab

Suatu metode yang mana penyampaian materi pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dalam metode Tanya jawab terhadap kelemahan dan kelebihan. Sehingga seorang guru benar-benar memperhatikan kesesuaian materi pelajaran dengan metode yang digunakan.

3. Metode Simulasi

Metode ini sangat disukai oleh anak autis dan anak tunagrahita sebab mereka senang menirukan.

4. Metode Pecs

Yaitu suatu metode yang menggunakan media gambar yang akan menjadi media pembelajaran atau alat untuk bicara buat mereka. Anak autis cenderung kehilangan minat bila mereka

³⁴ Budiman, *Penanganan Anak Autis*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1999) h. 55

tidak mengerti apa yang diajarkan. Metode pecs suatu metode yang menempelkan suatu gambar yang mudah dipahami oleh anak. Jadi dengan menggunakan metode pecs ini, anak akan mengerti apa yang telah diajarkan oleh mereka.

5. Menggunakan objek menarik ketika belajar

Anak autis biasanya memiliki mainan atau benda yang disukainya. Dengan mainan atau benda favorit tersebut, kita bisa memancing mereka untuk belajar atau mengajar mereka. Bila mainan favorit anak adalah mobil, maka kita bisa bercerita tentang kisah-kisah yang melibatkan mobil.

6. Metode klasikal atau drill

Yaitu suatu metode, guru menulis anak melihat, guru membaca anak mendengarkan, guru menulis murid menirukan dan guru membaca murid ikut membaca.

7. Metode Karya Wisata

Suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anda keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal yang ada hubungannya dengan pelajaran.

8. Menggunakan bahasa sederhana

Menggunakan kata-kata sederhana serta kalimat pendek ketika berkomunikasi dengan anak autis sangat dianjurkan. Kalimat yang panjang dan kompleks, hanya akan membuat anak bingung

karena kalimat yang pendek lebih mudah dibaca, ditulis ulang, serta dipahami oleh anak.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Metode yang di gunakan dalam pembelajaran untuk anak tunagrahita hampir sama dengan metode yang di ajarkan bagi anak autis. Salah satu bentuk metode yang sangat di gemari oleh anak tunagrahita adalah pembelajaran *Out-Door*.³⁵ Pembelajaran untuk anak tunagrahita harus menarik dan menyenangkan. Hal ini di maksudkan untuk memotivikasi pembelajaran siswa. Pembelajaran yang menyenangkan berarti pembelajaran yang cocok dengan suasana yang terjadi dalam diri siswa sehingga ia betah untuk belajar. Suasana pembelajaran di ciptakan agar tidak ada penekanan psikologis bagi kedua belah pihak, yaitu antara guru dengan siswa. Pendekatan *Out-Door Learning* merupakan salah satu upaya untuk terciptanya tujuan pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya di dalam kelas.

Pendekatan *Out-Door Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran serta menggunakan berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang di sampaikan

³⁵ Yuni Astuti, *Anak Yang Tersembunyi*, (Klaten : PT Intan Sejati, 2009), h. 34

dalam pembelajaran. Pendekatan *Out-Door Learning* menggunakan beberapa metode seperti ceramah, penugasan, Tanya jawab, dan belajar sambil melakukan atau mempraktikkan konsep tertentu dengan situasi bermain. *Out-Door Learning* juga menerapkan pembelajaran di luar kelas dengan media *games* dan bernyanyi yang sesuai dengan usia perkembangan anak tunagrahita dan materi yang akan di sampaikan.

Guru harus mampu memunculkan kegembiraan dan keinginan siswa untuk bereksplorasi terhadap lingkungannya, tanpa aktifitas pemaksaan. Untuk mencapai proses ini, guru harus memiliki gaya belajar yang menantang siswa dan menarik. Pengelolaan pembelajaran benar-benar menarik, menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Pendekatan *Out-Door Learning* juga menggunakan setting alam terbuka sebagai sarana kelas untuk memberikan dukungan proses pembelajaran secara menyeluruh yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan.³⁶

Selain metode tersebut, guru juga menggunakan beberapa metode yang lain. Di antara metode tersebut adalah :

1. Metode ceramah

Suatu metode dalam proses belajar mengajar, dimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik adalah

³⁶ Inayati, *Jika Anak Tidak Sempurna*, (Jakarta : Ummi, 2002) h. 32-33

dengan penuturan atau lisan. Metode ini sering menjadi andalan para guru ketika mengajar.

2. Metode Tanya Jawab

Suatu metode yang mana penyampaian materi pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dalam metode Tanya jawab terhadap kelemahan dan kelebihan. Sehingga seorang guru benar-benar memperhatikan kesesuaian materi pelajaran dengan metode yang digunakan.

3. Metode Simulasi

Metode ini sangat disukai oleh anak autis dan anak tunagrahita sebab mereka senang menirukan.

4. Metode klasikal atau drill

Yaitu suatu metode, guru menulis anak melihat, guru membaca anak mendengarkan, guru menulis murid menirukan dan guru membaca murid ikut membaca.

5. Menggunakan bahasa sederhana

Menggunakan kata-kata sederhana serta kalimat pendek ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita sangat dianjurkan. Kalimat yang panjang dan kompleks, hanya akan membuat anak bingung karena kalimat yang pendek lebih mudah dibaca, ditulis ulang, serta dipahami oleh anak. Dan anak tunagrahita ini tergolong anak yang sering pelupa.